

membalas kepada orang yang lain, yang Tuhan gerakkan.

Saya pernah mengenal seorang hamba Tuhan, sangat diberkati Tuhan, dan menjadi teladan yang baik. Dia insisist untuk mendukung orang-orang Sekolah Teologi yang kekurangan dalam hal keuangan. Mengapa? Karena waktu dulu ia sekolah Teologi di Eropa, ada seorang nenek yang telah mendukung dia, dan ia merasa sangat digerakkan oleh pertolongan itu. Setelah lulus dan menjadi hamba Tuhan yang baik, ia ingat pernah ditolong, tapi tidak kembali kepada nenek tadi – yang sudah mati juga – lalu bagaimana, membalas kepada keluarganya? Hamba Tuhan ini tidak membalas kepada nenek itu atau pun keluarganya, karena ia percaya hutangnya kepada Tuhan, lalu dia membalas kepada orang yang lain. Itulah kekristenan, ada kelincahan seperti ini, tidak ada pressure untuk menjalankan take and give secara bilateral a-b-a-b-a-b-... yang membosankan sekali.

Saya pernah beri contoh tentang orang-orang yang kalau ulang tahun saling memberi kado, lalu bolak balik, bolak balik, bolak balik,... terus saling memberi kado sampai terakhir salah satu mati duluan. Kalau begitu tidak perlu ada kado, karena tidak ada bedanya antara satu kali bolak balik dan 17 kali, kehidupan yang sama sekali tidak menarik. Tapi kebudayaan Timur mau menghidupi yang seperti itu, “saya kasih kamu, jangan lupa kamu musti balik kasih saya”, terus menerus bolak-balik yang bahkan orang main ping pong pun masih lebih ada variasi dibandingkan ini. Tidak ada kelimpahan jejaring, yang ada hanya bilateral, mondar mandir, dan biasanya sangat eksklusif, begitu masuk orang ketiga menjadi panik, insecure. Itu kebudayaan yang berdosa, yang tidak kembali kepada Alkitab. Kalau kita kembali kepada Alkitab, kita musti belajar bahwa pemberian itu adalah dari Tuhan, melalui saya, saya tidak sedang tanam jasa. Bagi orang yang menerima, saya menerima seperti dari tangan Tuhan, saya tidak berhutang pada orang yang memberi tapi berhutang kepada Tuhan dan musti mengembalikan juga kepada Tuhan. Tuhan yang gerakkan saya kepada orang lain, tidak harus kepada orang yang memberi itu. Dalam budaya Timur, ini seperti tidak tahu berterima-kasih, tapi kita perlu mengoreksinya menurut Alkitab dan bukan tetap tinggal dalam kebudayaan yang sangat reduktif seperti itu karena tidak akan menolong dan membawa kita kepada pengenalan akan Allah Yang Mahatinggi.

Kembali pada bagian ini, dikatakan “Jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah jasmu?” Alkitab bahkan mengatakan, orang-orang berdosa, orang kafir, juga melakukannya. Mereka tersenyum kepada yang tersenyum, mereka baik kepada yang baik, mereka memuji orang yang memuji mereka, mereka senang kepada orang yang senang kepada mereka.

Itu kekafiran, tidak ada uniknya, tidak perlu bicara kekristenan, tidak perlu bicara Yesus

Kristus di situ. Tidak ada Yesus Kristus pun, orang sudah bisa melakukannya. “Tetapi kamu”, ayat 35 mengatakan, “kasihilah musuhmu, dan berbuat baiklah kepada orang yang membenci kamu, dan pinjamkanlah dengan tidak mengharap balasan, maka upahmu akan besar di sorga dan kamu menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi”. Kita diundang untuk tidak menjadi orang Kristen yang reaktif, dalam arti orang lain melakukan apa dulu kepada saya lalu saya pikir, saya timbang-timbang, baru saya balas. Itu kekristenan yang reaktif, responsif. Allah bukan Allah yang reaktif dan responsif, Dia Allah yang inisiatif. Inisiatif Allah mendahului tanggapan orang apakah akan berterima-kasih atau tidak, baik atau jahat, Allah sudah murah hati terlebih dulu. Dan kita orang percaya, dipanggil untuk memiliki kehidupan seperti Allah. Kita bukan menanti orang tersenyum kepada saya atau tidak, orang menghormati saya atau menghina, nanti baru saya pikir akan hormati balik atau tidak, tapi kita dipanggil untuk mendahului seperti Allah yang mendahului, mendahului dalam kemurahan hati. Kalau orang itu tahu berterima-kasih, ya syukur, kalau tidak, ya tidak apa-apa juga karena saya memberi bukan mengharap terima kasih. Ini bukanlah tebar pesona kanan kiri, ini kehidupan yang mengimitasi Allah Yang Mahatinggi. Being God's imitator, menjadi imitator-imitator Allah, bukan bagaimana saya mengesankan banyak orang, itu bukan filosofi pelayanan kita. Diberkatilah kita waktu dalam kehidupan ini semakin bisa mengenal Allah, bukan cuma dalam teori melainkan dalam ketaatan, menjadi murah hati, tidak responsif, tidak reaktif dan dikuasai paradigma take and give yang membosankan itu, tapi bisa masuk dalam abundant life, kelimpahan hati Tuhan yang bisa memberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki.

Kiranya Tuhan Memberkati.

Ringkasan khotbah ini belum diperiksa
oleh pengkhotbah (MS)



Mengasihi Musuh

Pdt. Billy Kristanto, Th.D

Lukas 6:27-36 ; Mat 5:38-48

Ini adalah suatu bagian yang jika dibaca sepintas seperti ajaran yang seolah-olah menempatkan orang-orang Kristen menjadi orang yang konyol, yang di-bully, yang dalam posisi tidak beruntung, tidak bisa membalas, tidak bisa menuntut keadilan, selalu di-victimize – dijadikan korban. Tetapi jika dibaca secara cermat, message-nya bukan itu, justru sebaliknya. Orang Kristen tidak dipanggil untuk jadi orang yang menjalani hidup yang konyol, sebaliknya supaya kita tidak menempatkan diri begitu saja sebagai orang-orang yang diviktimisasi tetapi dengan aktif bisa melakukan sesuatu dalam dunia ini. Ayat 27 mengingatkan kita pada pembahasan perikop sebelumnya mengenai siapa itu murid-murid-Nya; di ayat 20 dikatakan: *Yesus memandang murid-murid-Nya*, dan dari ayat 27 ini kita mendapat konfirmasi bahwa murid-murid-Nya adalah *“mereka yang mendengarkan Aku”*. Siapa murid-murid-Nya? Yaitu mereka yang mendengarkan Dia. Tidak semua orang mendengarkan, dan tidak semua orang tertarik menjadi murid Kristus. Maka ada orang yang menganggap ini ajaran yang konyol, yang diajarkan seorang idealis tapi tidak bisa dilakukan, atau pun kalau mungkin, hanya dilakukan oleh orang-orang yang konyol

“Kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka yang membenci kamu”. Bagian ini dalam kitab Matius dibenturkan dengan tradisi lama “mata ganti mata, gigi ganti gigi”, sedangkan Lukas merasa tidak perlu di sini karena *audiencenya* berbeda dengan *audiencie* Matius yang sangat mengerti perbandingan ini; tetapi tetap dalam prinsip yang sama yaitu kasihilah musuhmu dan berbuat baik kepada orang yang membenci kamu. Bicara mengenai musuh, mungkin yang kita pikir adalah orang-orang yang membenci kekristenan, bakar gereja, dsb. tetapi sebenarnya orang yang paling dekat dengan kita pun bisa menjadi musuh. Musuh dalam arti orang yang membenci kita, yang *simply* melukai kita, mengecewakan kita, itu semua bisa menjadi musuh tanpa harus berbentuk penganiayaan terhadap kita. Keunikan dari Lukas waktu membahas kotbah tentang Sabda Bahagia – sementara Matius lebih menggambarkan penderitaan seperti mati martir – dalam Lukas gambarannya lebih lunak, lebih bisa dialami siapa saja tidak tentu mati martir, tetapi yang “jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, mengucilkan kamu, mencela kamu, menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat” (ayat 22).

Demikian waktu membaca bagian ini, “kasihilah musuhmu”, musuh tidak usah disempitkan sebagai orang yang akan menganiaya kita – mungkin tidak ada juga orang yang menganiaya kita – tetapi gambaran musuh yang realistis saja seperti orang-orang yang mempersulit hidup kita, yang tidak bisa menerima kita, memfitnah kita, membenci kita, mengatakan gosip tidak benar tentang kita. Biasanya kepada orang-orang seperti inilah, kita sulit untuk berbuat baik, sulit untuk mengasihi, mendoakan. Waktu kita susah mengasihi mereka, itu cuma menyatakan bahwa kita *precisly* di-victimize. Ayat-ayat ini mengajarkan kita supaya hidup seperti Bapa di sorga, seperti anak-anak Allah Yang Mahatinggi yaitu Dia yang baik kepada orang-orang yang baik dan yang jahat. Konsep kemurahan hati, keluasan hati mengasihi musuh seperti Yesus di atas kayu salib yang mengasihi musuh-musuh-Nya.

Tetapi dalam dunia ini kita mendapati pengajaran yang lain, yang kontras, yaitu: kita berespon terhadap kebaikan atau kejahatan orang lain. Orang lain baik kepada kita, maka kita baik. Orang lain kurang baik kepada kita, kita juga jadi kurang baik. Akhirnya kita menjadi orang yang responsif, yang didikte, reaktif bukan aktif, bukan seperti Allah Yang Mahatinggi melainkan orang yang hanya menjawab apa yang sudah dihadirkan dunia. Kekristenan yang seperti ini tidak ada kemungkinan mengubah masyarakat, tidak ada harapan, karena hidup hanya dikuasai *like - dislike culture*; orang hormai saya, saya baik kepadanya; orang yang hina saya, sebaliknya saya akan hina dia. Itu gambaran yang berbeda dengan kekristenan yang diajarkan firman Tuhan. Dalam Alkitab malah dikatakan Yesus mati bagi kita waktu kita masih menjadi musuh Allah. Yesus tidak menunggu kita beriman dulu baru Dia mati bagi kita di kayu salib. Bagaimana bisa beriman kalau tidak ada peristiwa salib? beriman terhadap apa? apa yang di-imani? Dalam Teologi Reform kita sangat menekankan anugerah Allah yang mendahului manusia berespon. Ini sulit kita terima karena seringkali kita berpikir dengan cara pandang *take and give* terhadap sesama manusia, lalu itu kita terapkan juga dalam cara pikir Allah: “karena saya berpikir seperti ini maka Allah juga harus berpikir seperti saya”. Maka bukan kita yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah tapi kita menciptakan “allah” menurut gambar dan rupa kita. Terbalik semua. Tetapi yang pasti, memang betul,

manusia sering bergerak dengan cara seperti ini, apa yang dilakukan orang kepada kita, kita akan lakukan dengan cara yang sama kepada mereka, sesuai dengan (*accordingly*) apa yang mereka lakukan terhadap kita. Mereka benci kita, kita benci; mereka mengasahi kita, kita kasihan. Tetapi Tuhan tidak begitu. Allah Yang Mahatinggi tidak menunggu orang berterima-kasih baru Dia memberikan hujan atau matahari.

Dalam spirit yang sama, kita membaca ayat 28 dan 29 yaitu meminta berkat bagi orang yang mengutuk. Kutuk dan berkat, dua hal yang bertentangan. Waktu orang mengutuk lalu kita balas mengutuk maka kita menjadi sama, satu level, dengan orang itu. Tapi yang digambarkan dalam ayat ini, orang yang dikutuk kemudian minta berkat bagi orang yang mengutuk. Ada warna yang berbeda disini, warna kekristenan. Kita tidak dipanggil untuk jadi korban kutuk. Kalau orang mengutuk lalu kita balas mengutuk, kita menjadi korban dalam perkataan kutuk itu, keduanya akhirnya berada dalam keadaan saling mengutuk. Sebaliknya waktu kita memberkati orang yang mengutuk, berarti kita tidak membiarkan kutukan itu mendefinisikan kehidupan kita. Lalu bagaimana dengan kutukan yang diucapkan orang tadi? Itu urusan Tuhan mau menjadikan bagaimana, bukan urusan kita. Bagian kita adalah orang Kristen dipanggil untuk menjadi berkat, bukan mendatangkan kutuk bagi orang lain. Kalau kita tafsirkan bagian ini secara Kristologis, Yesus di atas kayu salib menerima kutuk, menjadi kutuk, supaya memberkati kita semua, tapi manusia berdosa suka sekali mengutuk orang lain, *condemn*. Hati-hati dengan kecenderungan ortodoksi yang bisa bahaya sekali ketika orang, merasa mewakili ortodoksi, lalu mengeluarkan kalimat-kalimat kutukan bagi yang dianggap kurang ortodoks. Ada kekristenan yang main kutuk – *condemnation*, *anathema* – seperti ini. Itu jauh sekali dengan salib, hubungannya dengan salib di mana? Kita meragukan teologi seperti ini dibangun di atas dasar apa, dasar salib atau yang lain? Yesus yang adalah Tuhan tidak melakukan itu, yang kita tahu di atas kayu salib Yesus bukan mengeluarkan kalimat kutukan; kita tidak baca itu. Di atas kayu salib, Yesus sudah menjadi kutuk bagi kita supaya kita diberkati. Dan kita dipanggil mengikuti jalan yang sama seperti yang dialami Yesus Kristus, kita dipanggil untuk menjadi berkat.

Basic principles ini berlaku juga dalam ayat 29 yang terkenal ini, “jika orang menampar pipi yang satu beri juga pipi yang lain, jika orang mengambil jubahmu, berikan juga bajumu”. Dalam pengertian apa ditampar pipi satu berikan juga pipi yang lain? Waktu pipi satu ditampar, saya jadi korban, dan secara manusia ada 2 pilihan: pertama, tampar dia balik dan katakan “jangan *victimize* saya” lalu dengan begitu dua-duanya jadi korban, dia juga jadi korban tamparan saya;

kedua, saya diam saja, di sini berarti saya di-viktimisasi. Kekristenan tidak dipanggil untuk menjalani viktimisasi seperti ini. Dalam bahasa Latin ada perbedaan kata *victima* dan *sacrificium*; dalam bahasa Inggris *victim* dan *sacrifice*. Dalam bahasa Indonesia, “konon” dibedakan antara “korban” (seperti dalam *korban bencana alam*) dengan “kurban” (seperti dalam *mempersembahkan kurban*), tetapi secara umum dipakai kata “korban” sedangkan “kurban” hampir tidak pernah dipakai secara populer. *Victima* artinya orang tersebut dijadikan korban tanpa kemauan dia, secara pasif. Sedangkan *sacrificium* artinya orang itu sendiri secara rela karena kasih mengorbankan dirinya. Yesus di atas kayu salib jelas bukan *victima*, kalau Dia mau membebaskan diri itu terlalu gampang, Dia bisa naik ke sorga kapan saja, tetapi Dia mempersembahkan diri sebagai *living sacrifice*. Maka saudara dan saya, pengikut-pengikut-Nya juga dipanggil menjadi *living sacrifice*, bukan *victim*. Orang yang ditampar, dibenci, lalu dia menerima saja, itu namanya di-viktimisasi, jadi korban, korban dibenci, korban dicari maki, korban ditampar pipi. Lalu apakah kekristenan dengan korban seperti itu, Tuhan dipermuliakan? Tidak. Yesus bukan mulia karena di-viktimisasi di atas kayu salib, tidak berdaya, tidak bisa apa-sapa, kalah *power* terhadap Herodes, Pilatus, dan pemimpin-pemimpin agama. Yesus tidak mempermuliakan Tuhan karena itu, melainkan karena Dia rela mati. Kekristenan yang hanya jadi korban saja, tidak mempermuliakan Tuhan; kita mempermuliakan Tuhan waktu kita mempersembahkan diri sebagai korban hidup.

Apa artinya “ditampar pipi satu berikan pipi yang lain”? Artinya kita masih ada *reserve*. Jika orang minta jubah kita tapi kita ingin sekali mempertahankannya, lalu jubah itu dirampas, berarti kita jadi korban. Tetapi ketika kita punya kesediaan bukan hanya diambil jubahnya, bahkan baju pun saya rela berikan, itu berarti saya tidak menempatkan diri sebagai *victim*. Kamu tampar pipi satu, saya masih ada pipi satunya, masih ada *reserve*, masih ada kedalaman yang lebih daripada yang dirampas orang, dan saya tidak mempertahankan itu. Kamu mau jubah, saya masih ada baju, kita yang rela menyerahkan, bukan karena orang merampas dari kita. Nietzsche salah mengerti dalam hal ini. Dia pikir, agama Kristen mengajarkan mentalitas budak, mentalitas orang-orang yang tidak punya *ego strength*, yang diinjak-injak cuma *bilang* terima kasih. Ini total salah mengerti. Alkitab tidak mengajarkan itu. Yesus sendiri tidak mengalami seperti itu, tetapi waktu Dia menderita, mati, adalah Dia rela menyerahkan itu semua karena kehendak-Nya, bukan karena di-viktimisasi. Kesiapan untuk membagi, kesediaan untuk mengalami penderitaan (waktu ditampar pipi, sakit), keterlukaan, yang lebih dalam daripada yang

orang bisa lakukan terhadap kita, *that is Christianity!* Sekali lagi, **kerelaan kita untuk mengalami keterlukaan yang lebih dalam daripada yang orang bisa lakukan kepada kita, itu baru kekristenan.**

Tapi yang sering terjadi, saya tidak seperti itu. Saya cuma bisa menanggung segini, tapi orang lakukan terhadap saya lebih dari itu, orang meminta kepada saya lebih dari itu, akhirnya kita marah, tersinggung, merasa dihina, dsb. Itu bukan kekristenan. Yesus mempersembahkan yang terdalam yang bisa Dia persembahkan, yaitu nyawa-Nya sendiri. Orang cuma bisa mengambil apa? Jubah? Pakaian? Yesus menyerahkan nyawa-Nya, ini tidak bisa diambil oleh siapa pun, tapi Dia menyerahkan dengan rela. Itu berarti Yesus memberikan lebu dalam daripada apa yang bisa orang rampas, rampok, dari Dia. Itulah kekristenan. Yesus mau mengajarkan bahwa engkau bukan ditempatkan sebagai orang yang di-viktimisasi, dengan cara bagaimana? Bukan dengan cara membalas, tetapi dengan cara engkau punya *reserve* lebih dalam daripada yang orang bisa merugikan kamu. Kita juga tidak perlu menambahkan bahwa orang Kristen jangan mengutuk, jangan membenci, jangan menampar, dst. Itu tidak perlu diajarkan, orang sudah harus tahu. Tapi memang bagian ayat yang kita baca ini, seolah menjadi potensi yang memungkinkan terjadinya viktimisasi. Orang Kristen tidak mungkin *victimize* orang lain, itu sesuatu yang asing buat kekristenan, tetapi yang terjadi adalah orang-orang Kristen di-viktimisasi. Lalu bagaimana merespon hal ini, Yesus katakan, kalau orang mau mengambil jubahmu, berikan juga bajumu. **Kita punya *reserve* lebih panjang daripada yang orang bisa merugikan kita.**

“Berikan kepada yang meminta, jangan meminta kembali kepada orang yang mengambil *kepuyaanmu*”, dan sama seperti ayat berikutnya tapi dalam perbedaan arah “jika kamu meminjamkan sesuatu kepada orang lain karena kamu berharap menerima sesuatu daripadanya, apakah *jasamu*?” Ayat ini sangat berurusan dengan paradigma “*take and give*”, paradigma “diberi dan memberi”. Kita di dunia Timur sangat dipengaruhi kultur ini; orang yang berbuat baik kepada seseorang itu seperti tanam jasa. Orang yang pernah ditolong musti ingat hutang budi kepada yang menolong. Dan kita bisa kecewa sekali kalau orang yang kita tolong tidak berterima-kasih kepada kita. Pemikiran ini sepertinya wajar dalam budaya Timur dan sulit sekali keluar dari hal itu, tapi menurut Alkitab itu tidak beda dengan budaya kekafiran. Orang yang waktu menolong orang lain lalu seperti mengharap balasan, sebenarnya dia belum mengerti kekristenan. Dalam kekristenan, orang yang menolong orang lain itu berarti bahwa apa yang ada padanya disalurkan kepada orang

lain. Dia sendiri menerima dari Tuhan, Tuhan-lah sumbernya, bukan dirinya. Dia cuma saluran berkat Tuhan yang *numpang lewat* melalui dirinya. Kalau orang menyadari dia adalah *mere channel*, hanya saluran saja, lalu menjadi sakit hati waktu orang tidak membalas kebbaikannya, berarti sebenarnya dia *confused* bahwa dia hanya saluran. Seperti seandainya sebuah pipa mengalirkan air dari sumber lalu pipa itu merasa berjas, padahal cuma dilewati saja, itu pipa yang tidak punya pengetahuan diri yang benar, tidak tahu diri, tidak sadar kalau dirinya terima air dari tempat lain dan cuma menyalurkan; dan kalau Tuhan mau pakai saluran yang lain, bisa saja. Maka orang yang bermegah karena dirinya jadi saluran, sebenarnya orang yang *distorted self knowledge*. Jadi dari sisi orang yang memberi, ia musti belajar bahwa dirinya *is a mere channel*, cuma saluran belaka, saluran kebaikan bagi orang lain.

Lalu bagaimana dari sisi orang yang menerima? Ini lebih sulit. Dari sisi orang yang menerima, ia musti belajar menerima dengan tulus seperti menerima dari tangan Tuhan. Memang berhutang, tapi kepada siapa? Kepada Tuhan, bukan kepada orang yang jadi saluran tadi. Dalam kultur Timur ini sulit luar biasa, bahkan orang yang memberi kepada seseorang, kadang sambil memberi sambil menyelidiki kehidupan orang itu, ini pemberian akan *diapain*? Engkau *kasih* sesuatu kepada orang, lalu “*Lho koq* dipakai jalan-jalan? Saya kasih untuk beli sikat gigi dan odol, *koq* kamu pakai beli sabun?” Sambil memberi sambil mau kontrol, seperti tidak rela. Orang sambil memberi sambil punya ekspektasi yang tinggi sekali, tidak sadar ia sedang mengontrol, sedangkan Tuhan sendiri tidak melakukan itu dalam kehidupan kita. Waktu Tuhan memberi, orang yang tidak tahu berterima-kasih tetap Dia beri, silakan engkau tanggung jawab sendiri suatu saat. Tuhan tidak memberi hanya kepada mereka yang tahu berterima-kasih, tapi Dia juga memberi kepada orang-orang yang jahat, *let go*. Waktu memberi, harusnya *let go*, karena sudah di tangan orang lain dan bersamaan dengan itu juga ada resiko orang yang diberi ternyata tidak layak diberi dan tidak bisa bertanggung-jawab atasnya. Selalu ada resiko itu dalam pemberian. Dan Tuhan sendiri “meresikokan” pemberian itu kepada orang-orang jahat, yang memang tidak berterima-kasih, tetapi Tuhan tetap memberi karena Dia pada dasarnya murah hati. Ini adalah karakter Tuhan, sifat, atribut Allah, yang adalah murah hati. Kita manusia sulit menghayati kemurahan hati Tuhan karena kita biasa hidup dalam budaya *take and give* tadi. Kembali dari sisi orang yang menerima, ia musti belajar menerima seperti dari tangan Tuhan, waktu terima ia berhutang budi kepada Tuhan, tapi tidak ada obligasi untuk membalas kepada orang yang pernah berbuat kebaikan kepadanya itu. Ia bisa